

POTENSI DAN KENDALA SUMBERDAYA LAHAN LEBAK UNTUK PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KERBAU RAWA SEBAGAI TERNAK PLASMA NUFTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN

RETNA QOMARIAH, ENI SITI ROHAENI, AKHMAD HAMDAN, DAN AHMAD SUBHAN

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kerbau rawa merupakan ternak ruminansia dan plasma nufah yang dimiliki dan berkembang di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan yang harus dijaga kelestariannya. Ternak ini berpotensi sebagai sumber protein masyarakat dan sumber pendapatan bagi yang mengusahakannya. Pengembangan kerbau rawa dilakukan secara tradisional dan berkelompok, serta berada di daerah rawa lebak yang relatif jauh dari daerah lain. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kendala sumberdaya lahan lebak untuk pengembangan dan pelestarian kerbau rawa sebagai ternak plasma nufah daerah Kalimantan Selatan, di sentra budidaya kerbau rawa di Kalimantan Selatan tahun 2005. Luas lahan lebak di Kalimantan Selatan sekitar 600.000 Ha dan baru diusahakan seluas 69.598 Ha untuk usahatani. Lahannya banyak ditumbuhi oleh berbagai macam jenis rumput-rumputan (hijauan), sangat berpotensi untuk pengembangan kerbau rawa sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan ternak plasma nufah daerah Kalimantan Selatan. Tetapi dalam kurun waktu 7 tahun ini (1996 – 2003) ini terjadi penurunan populasi kerbau rawa sekitar 10,61% yaitu dari 8.179 ekor menjadi 7.311 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2003). Hal ini selain disebabkan oleh produktivitas yang rendah, pemotongan dan mortalitas yang tinggi, serta penyakit adalah akibat menurunnya sumberdaya lahan lebak sebagai habitat dan tempat tumbuh sumber pakannya. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan pangan juga meningkat dan menyebabkan terjadi perubahan fungsi lahan menjadi lahan usahatani dan wilayah padang penggembalaan kerbau rawa menjadi semakin terbatas atau berkurang. Pergeseran kepentingan ini cenderung menyebabkan berkurangnya sumberdaya genetik ternak yang berperan penting bagi kehidupan manusia sekarang dan generasi mendatang. Oleh sebab itu perlu upaya pengelolaan lahan lebak dan tatalaksana budidaya kerbau rawa untuk melestarikan kerbau rawa sebagai plasma nufah di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: sumberdaya lahan, pengembangan, pelestarian, kerbau rawa, plasma nufah

PENDAHULUAN

Kerbau rawa (*Bubalus bubalis*) atau disebut dengan kerbau Kalang ("Hadangan" istilah masyarakat Kalimantan Selatan) merupakan asset asli/plasma nufah Provinsi Kalimantan Selatan yang sudah lama beradaptasi dan berkembang di wilayah yang mempunyai rawa-rawa monoton (lahan lebak). Tidak ada yang mengetahui secara pasti asal-usul kerbau rawa, namun hewan ini telah lama hidup dan berkembang biak dari generasi ke generasi.

Sebagai plasma nufah patut untuk dijaga kelestarian dan produktivitasnya. Pengelolaan plasma nufah mencakup upaya pelestarian dan pemanfaatannya melalui konservasi in-situ, dan pengembangannya meliputi survei dan inventarisasi sumberdaya genetik, mendukung pengelolaan dan perbaikan *on farm* sumberdaya genetik, membantu petani untuk memulihkan sistem pertanian serta mempromosikan konservasi in-situ (Thohari, 2003).

Tahun 2002, populasi kerbau rawa sekitar 7333.415 ekor pada tahun 2002, dan tersebar hampir di semua kabupaten dengan tingkat populasi yang berbeda. Ternak ini tersebar di 6 kabupaten, yaitu: Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Tengah (HST), Hulu Sungai Selatan (HSS), Barito Kuala (Batola), Banjar dan Tanah Laut, sedangkan populasi kerbau rawa tertinggi ada di Kabupaten HSU (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2003).

Ternak ini berpotensi sebagai penghasil daging dan sumber pendapatan bagi peternak. Budidaya dilakukan secara tradisional dengan mengembalaknya di daerah rawa-rawa secara berkelompok dan berkembang biak secara alami. Pada musim hujan/air dalam, kerbau ini digembalakan di rawa pada siang hari dan dikandangkan dalam kalang pada malam hari, sedangkan pada musim kemarau, kerbau siang malam digembalakan di padang gembala (Saderi *et al.*, 2004).

Dalam kurun waktu 7 tahun terakhir dari tahun 1996 sampai tahun 2003 telah terjadi penurunan populasi yaitu dari 8.179 ekor menjadi 7.311 ekor. Turunnya populasi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya tingkat produktivitas yang rendah, pemotongan yang tinggi, mortalitas yang tinggi, dan daya dukung pakan yang terbatas. Keadaan ini perlu diantisipasi sehingga penurunan populasi tidak terjadi secara terus-menerus di masa akan datang, sebab akan mengancam kelestarian dan perkembangbiakkannya. Penyelamatan plasma nuftah tersebut perlu segera diupayakan dengan cara penyelamatan habitat kerbau, perbaikan produktivitas dan memberikan suatu pola pemeliharaan yang intensif.

Kajian ini bertujuan mengetahui potensi dan kendala sumberdaya lahan lebak untuk pengembangan dan pelestarian kerbau rawa sebagai ternak plasma nuftah daerah Kalimantan Selatan.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan pada bulan Juni 2005, di sentra pengembangan kerbau rawa di Kabupaten HSU, HST, dan HSS Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada luas lahan lebak dan jumlah populasi kerbau rawa yang dikembangkan di wilayah tersebut.

Pengambilan data di lapang dilakukan dengan metode RRA untuk studi karakterisasi wilayah, dan wawancara untuk data sosial ekonomi peternak dan kegiatan budidaya kerbau rawa.

POTENSI DAN KENDALA SUMBERDAYA LAHAN LEBAK UNTUK PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KERBAU RAWA

Luas lahan lebak di Kalimantan Selatan sekitar 600.000 ha dan baru diusahakan seluas 69.598 ha untuk usahatani (Saderi *et al.*, 1993), tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan dan yang terluas berada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain berpotensi sebagai daerah sumberdaya perikanan yang besar, lahan lebak merupakan daerah pengembangan usahatani yang sangat potensial. Secara turun-temurun, padi merupakan komoditas utama yang diusahakan di lahan rawa lebak, selain tanaman jagung dan tanaman hortikultura lainnya, sedangkan komoditas peternakan adalah budidaya itik Alabio dan kerbau rawa/Hadangan yang keduanya merupakan plasma nuftah Kalimantan Selatan.

Lahan rawa lebak mempunyai karakter yang khas, yaitu adanya genangan air pada periode waktu yang cukup lama. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan akumulasi air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan di wilayah tersebut dan dari wilayah sekitarnya karena topografinya yang lebih rendah. Kondisi genangan air tersebut sangat dipengaruhi oleh curah

hujan setempat dan wilayah sekitarnya (Ismail *et al.*, 1993). Menurut Widjaja Adhi (1996), berdasar lama dan ketinggian genangan air, lahan rawa lebak dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam.

Pada musim kemarau dengan kondisi iklim yang normal, lahan lebak tetap ada genangan air (macak-macak), berlumpur dan ditumbuhi oleh bermacam gulma, terutama jenis rumput *Puspalidum* yang tumbuh subur pada kondisi lahan berair. Hasil penelitian Faturahman (1988), ada 22 jenis hijauan yang tumbuh di lahan lebak dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak kerbau rawa, tetapi dari hasil identifikasi terhadap berbagai jenis rumput oleh Rohaeni *et a.*, (2005) hanya ada 14 jenis hijauan. Penurunan jenis hijauan ini akibat waktu pengamatan yang berbeda, sebab pada musim kemarau atau musim hujan yang terlalu panjang, ketersediaan rumput menjadi terbatas, mati akibat kekeringan atau terendam air. Kondisi ini diperparah dengan berkembangnya hama ulat dan keong mas yang begitu banyak dalam tiga tahun terakhir ini di seluruh lahan lebak Kalimantan Selatan. Hama ulat dan keong mas memakan semua jenis rumput dan dalam waktu sangat cepat sehingga rumput mati dan tidak bisa berkembang biak lagi.

Pada tahun 2005, akibat musim hujan yang terlalu panjang dan curah hujan tinggi, rumput tenggelam dan mati sehingga banyak kerbau yang mati atau sakit akibat kekurangan pakan. Sebab salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya kerbau rawa ketersediaan pakan (hijauan) yang cukup, dan ketersediaan hijauan/rumput berpengaruh langsung terhadap reproduktivitas (berahi, ovulasi dan konsepsi). Hasil penelitian Balitnak Bogor menyatakan bahwa ternak kerbau yang diberi pakan rendah mengakibatkan pertumbuhannya rendah dan 50% tidak menunjukkan aktivitas ovarium, dan sebaliknya yang diberi pakan tinggi pertumbuhannya 2 kali lebih cepat dan 100% menunjukkan aktivitas ovarium. Hasil penelitian Soedjana dan Supriyati (1998), menunjukkan bahwa persentase kelahiran kerbau rawa di Kalimantan selatan sangat rendah dan kematian anak cukup tinggi.

Permasalahan kekurangan pakan kerbau rawa semakin kompleks karena sampai sekarang belum ada pakan alternatif selain rumput untuk mencukupi kebutuhan pakannya. Meskipun demikian, budidaya kerbau rawa tetap dilakoni oleh peternak secara turun-temurun atau warisan. Saat ini fungsi ekonomi pemeliharaan kerbau rawa bagi peternak masih terbatas sebagai tabungan dan penyedia daging saat dibutuhkan.

Dari aspek sosial, jumlah kerbau rawa yang dimiliki peternak akan menunjukkan status pemilikinya. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki, semakin terpadang dan dianggap berkecukupan hidup keluarganya. Apalagi jika pemilik kerbau sekaligus sebagai pemelihara atau pemilik sekaligus penggaduh, maka pendapatan yang diterima akan lebih besar dibandingkan hanya sebagai penggaduh atau pemilik.

Dalam kurun waktu 7 tahun ini (1996 – 2003) ini terjadi penurunan populasi kerbau rawa sekitar 10,61% yaitu dari 8.179 ekor menjadi 7.311 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Kalsel, 2003). Penurunan populasi ini disebabkan oleh produktivitas yang rendah, pemotongan dan mortalitas yang tinggi, serta penyakit. Selain itu juga akibat menurunnya kualitas sumberdaya lahan lebak sebagai habitat dan tempat tumbuh sumber pakan ternak. Perubahan fungsi lahan padang

pengembalaan kerbau rawa menjadi lahan usahatani semakin membatasi usaha budidaya kerbau rawa.

Demikian pula fluktuasi perubahan genangan air rawa yang sering sangat besar dan mendadak, menyebabkan rumput tenggelam dan mati. Dengan belum adanya sentuhan teknologi dalam budidaya kerbau rawa menyebabkan keberhasilan budidayanya masih sangat tergantung pada "keramahan" lingkungan yang belum tentu terjadi setiap waktu. Pergeseran kepentingan cenderung menyebabkan menurunnya kualitas sumberdaya lahan lebak dan akibatnya berpengaruh terhadap berkurangnya sumberdaya genetik ternak yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat sekarang dan generasi mendatang.

UPAYA PENGELOLAAN LAHAN LEBAK DALAM RANGKA PELESTARIAN KERBAU RAWA SEBAGAI TERNAK PLASMA NUFTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Pergeseran kepentingan cenderung menyebabkan berkurangnya sumberdaya genetik ternak yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat sekarang dan generasi mendatang. Dengan potensi dan kendala lahan lebak sebagai habitat kerbau rawa dan tidak adanya introduksi teknologi dalam pemeliharaannya, maka untuk melestarikan kerbau rawa sebagai plasma nuftah daerah Kalimantan Selatan perlu upaya pengelolaan lahan lebak dan tatalaksana budidaya kerbau rawa yang sedemikian rupa. Untuk menjamin ketersediaan rumput agar mencukupi kebutuhan pakan di wilayah pengembangan kerbau rawa, dalam pemanfaatannya harus dilakukan secara terencana dan konsisten, serta mengikuti kaidah-kaidah konservasi. Rencana pemanfaatan rumput harus disesuaikan dengan kemampuan sumberdaya lahan disertai tindakan-tindakan agar lahan tersebut dapat menghasilkan rumput secara berkesinambungan. Pergiliran areal padang gembalaan dan penanaman rumput secara konsisten akan sangat berpengaruh bagi kelestarian hidup rumput, disamping itu tindakan dalam pengelolaan lahan agar tidak sampai menimbulkan kerusakan tanah.

Untuk mengatasi perubahan fungsi padang penggembalaan menjadi lahan pertanian harus melibatkan semua pihak yang terkait seperti: aparat pemerintah, tokoh masyarakat serta masyarakat yang terlibat langsung dalam penggunaan lahan tersebut. Peran kelembagaan yang ada di wilayah pengembangan kerbau rawa harus diaktifkan agar semua kepentingan masyarakat yang terkait dengan sumberdaya lahan lebak tidak dirugikan.

Melestarikan kerbau rawa sebagai plasma nuftah daerah Kalimantan Selatan, dalam jangka pendek yang perlu segera dilaksanakan adalah introduksi teknologi terkait manajemen budidaya kerbau rawa. Sebab teknik budidaya yang ada sekarang (tradisional) kurang dapat menjamin kelestarian kerbau rawa di masa mendatang. Perkawinan sedarah (*inbreeding*) yang terjadi selama ini akibat populasi yang tertutup dari kerbau rawa harus diperkecil, sebab menurut Subandrio dan Setiadi (2003), perkawinan sedarah (*inbreeding*) mengakibatkan penurunan daya hidup dan akhirnya dapat menyebabkan kepunahan.

Pelestarian secara insitu untuk mempertahankan populasi kerbau rawa pada agroekosistem lahan lebak harus diarahkan untuk kesejahteraan peternaknya, dilakukan secara berkelanjutan

dengan manajemen budidaya yang dapat mempertahankan potensi genetiknya sebagai sumber pendapatan masyarakat. Menurut Setiadi (2003), melestarikan plasma nuftah seyogyanya tidak dianggap sebagai halangan dari suatu daerah untuk memperoleh pendapatan, sebaliknya pemanfaatan lestari dan berkeadilan akan menjamin sumberdaya alam yang lestari.

KESIMPULAN

Potensi lahan lebak di Kalimantan Selatan yang sangat luas dan tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, ditumbuhi oleh bermacam jenis rumput-rumputan (hijauan) sangat berpotensi sebagai daerah pengembangan kerbau rawa juga sebagai sumber pendapatan peternak dan pelestarian plasma nuftah daerah Kalimantan Selatan.

Menurunnya sumberdaya lahan lebak sebagai habitat dan tempat tumbuh sumber pakan akan mengancam kelestarian kerbau rawa plasma nuftah daerah Kalimantan Selatan. Sedangkan dalam perubahan fungsi lahan padang penggembalaan menjadi lahan usahatani menyebabkan sumberdaya pakan kerbau rawa menjadi berkurang. Perluasan areal pertanian jangan sampai mengganggu lahan penggembalaan kerbau rawa.

Pelestarian secara insitu untuk mempertahankan populasi kerbau rawa pada agroekosistem lahan lebak harus diarahkan untuk kesejahteraan peternaknya, dilakukan secara berkelanjutan dengan manajemen budidaya yang dapat mempertahankan potensi genetiknya sebagai sumber pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2002. Pedoman Pengelolaan Plasma Nutfah. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. 1996. Upaya Pengembangan Kerbau Rawa sebagai Obyek Wisata Agro di Kalimantan Selatan. Makalah disampaikan dalam rangka : Diskusi Kerbau Rawa sebagai Obyek Wisata Agro. Banjarbaru 25 Maret 1996.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2003. Laporan Tahunan. Banjarbaru.
- Rohaeni, E.S., A.Darmawan, R.Qomariah, A.Hamdan, A.Subhan. 2005. Laporan Tengah Tahun. Inventarisasi dan Karakterisasi Kerbau Rawa sebagai Plasma Nuftah di Kalimantan Selatan. Badan Litbang Pertanian. BPTP Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Faturahman. 1988. Analisis Vegetasi dan Produktifitas Rumput Rawa di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Ismail, I.G., T.Alihamyah, IPG.Widjaja Adhi, Suwarno, H.Tati, R.Tahir, D.H.Sianturi. 1993. Sewindu Penelitian Pertanian di Lahan Rawa (1985-1993). Kontribusi dan Prospek Pengembangan Lahan Rawa. Proyek Penelitian Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa Swamps II. Puslitbangtan. Bogor.
- Saderi, D.I., E.S.Rohaeni, A.Darmawan, A.Subhan dan A.Rafiq. 2004. Profil Pemeliharaan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Desa Bararawa dan Desa Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara). Laporan. BPTP Kalimantan Selatan. Banjarbaru.